

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing Jawarandu merupakan kambing lokal Indonesia, dikenal juga dengan nama kambing Bligon yang merupakan keturunan kambing peranakan ettawa (PE) dan kambing kacang (Budisatria, 2014). Kambing Jawarandu merupakan kambing persilangan antara kambing Kacang betina dengan kambing Peranakan Etawa jantan yang memiliki ciri-ciri karakteristik fisik yaitu profil muka agak cembung dan telinga menggantung, warna tubuh belang coklat putih, putih totol hitam atau coklat, coklat, putih, maupun hitam serta memiliki tanduk pada jantan maupun betina (Purbowati dkk. 2015). Menurut Sulastri dkk. (2012) Kambing Jawarandu memiliki keunggulan yaitu tingkat kesuburan yang tinggi akibat pewarisan sifat dari kambing Kacang serta postur tubuh tinggi yang merupakan pewarisan kambing Peranakan Etawa.

Desa Mampun Baru merupakan transmigrasi dari Jawa, bisa dikatakan berhasil karena mereka mampu bertahan dan mengembangkan perekonomian mereka di daerah transmigrasi. Salah satu perekonomian, yang sangat berkembang dalam perkebunan adalah perkebunan sawit. Selain perekonomian, di Desa Mampun Baru terjadi akulturasi Bahasa dan budaya yang dihasilkan dari masyarakat juga membawa perubahan dalam bidang social seperti makanan, pakaian serta tradisi adat.

Desa Mampun baru merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Pamenang Barat Dinas Peternakan dan Perkebunan Merangin. Berdasarkan data dari Badan pusat statistik provinsi Jambi kabupaten Merangin terdapat 19.423 ekor kambing. Rata-rata kambing dipelihara dikandang panggung dan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Merangin tahun 2024, Kecamatan Pamenang Barat terdapat 334 ekor kambing, dan berdasarkan data yang diperoleh dari petugas lapangan di desa Mampun Baru adalah 63 ekor kambing. Pada saat kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dilaporkan oleh peternak kepada petugas bahwa terdapat 1 ekor kambing memiliki luka yang berlarva atau biasa disebut myiasis.

Myiasis atau belatungan adalah infestasi larva lalat ke dalam jaringan hidup hewan maupun manusia. Beberapa jenis lalat telah diidentifikasi sebagai penyebab

penyakit ini, namun yang bersifat obligat parasit adalah *Chrysomya bezziana* sehingga perlu diperhatikan. Awal infestasi larva terjadi pada daerah kulit yang terluka, selanjutnya larva bergerak lebih dalam menuju ke jaringan otot sehingga menyebabkan daerah luka semakin lebar. Kondisi tersebut menyebabkan tubuh ternak menjadi lemah, nafsu makan menurun, demam serta diikuti penurunan produksi susu dan bobot badan bahkan dapat terjadi anemia (Spradbery, 1991; Sukarsih, 1999). Sebagaimana telah disebut di atas bahwa myiasis telah tersebar secara luas di wilayah Indonesia, tetapi myiasis sebagai masalah relatif tidak banyak dilaporkan terutama pada ternak yang dipelihara secara intensif.

Di dalam ilmu epidemiologi beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong timbulnya masalah penyakit, antara lain adalah adanya agen penyakit, adanya induk semang yang peka, lingkungan pendukung dan manajemen ternak. Seperti telah diuraikan di atas bahwa agen myiasis terdapat di seluruh daerah di Indonesia, sedangkan lingkungan berupa daerah yang beriklim tropis dengan tingkat kelembaban yang tinggi diyakini sangat cocok untuk perkembangan lalat *C. bezziana*. Kehadiran induk semang yang peka dan sistem peternakan yang semiekstensif atau ekstensif nampaknya merupakan dua faktor yang penting untuk memicu terjadinya masalah myiasis baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Sampai saat ini, kasus myiasis masih menjadi ancaman yang serius pada daerah-daerah kantung ternak seperti di Sulawesi Selatan dan Sumba Timur (Wardhana *et al.*, 2003a).

Kasus lainnya juga dilaporkan di Sumbawa, Pulau Lombok, Kediri, Yogyakarta dan Bali bahkan angka prevalensinya di daerah Minahasa mencapai 20% (Sukarsih *et al.*, 1989). Kejadian myiasis di daerah endemik mencapai 95% yang menyerang semua jenis hewan termasuk manusia. Meskipun penyakit myiasis jarang menyebabkan kematian tetapi kerugian ekonomis yang ditimbulkannya cukup besar. Masalahnya adalah bahwa Myiasis dilaporkan menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar, terutama di daerah-daerah sentral ternak. Badan Kesehatan Hewan Dunia Office International des Epizooties (OIE) mencantumkan penyakit ini dalam daftar B, yaitu penyakit menular yang mempunyai dampak sosial ekonomi atau mempunyai nilai kepentingan kesehatan didalam suatu negara, serta berdampak nyata dalam perdagangan internasional terkait dengan produk-produk asal hewan (Fahma *et al.*, 2020)

1.2. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu penanganan penyakit myiasis pada kambing Jawarandu di desa Mampu Baru.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penulisan kegiatan ini adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan memberikan informasi penanganan dan pengobatan penyakit myiasis pada kambing Jawarandu di desa Mampun Baru.